

**PENGARUH *FIRM SIZE* TERHADAP HUBUNGAN
INTELLECTUAL CAPITAL DENGAN KINERJA PERUSAHAAN
(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2001-2010)**

OLEH : MUH. AL AMIN

ABSTRAK

This study aims to test empirically the influence of firm size, intellectual capital on corporate performance. Intellectual Capital is comprised of intellectual material (knowledge, information, property intellectual capital, experience) that can be used to create wealth, is believed to play an important role in increasing corporate value and financial performance .. Based on the sampling method with the method of purposive sampling with the period 2001-2010 study obtained a sample of 17 companies and data obtained as many as 170 data. Hypothesis testing is done using multiple linear regression analysis. The results suggest that intellectual capital has a positive effect on corporate performance, but when diinteraksikan with firm size effect of the variable will be negative.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh size firm, *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan. *Intellectual Capital* terdiri merupakan materi intelektual (pengetahuan, informasi, *property intellectual capital*, pengalaman) yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan, diyakini dapat berperan penting dalam peningkatan nilai perusahaan maupun kinerja keuangan.. Berdasarkan metode pengambilan sampel dengan metode purposive sampling dengan periode penelitian 2001-2010 diperoleh sampel sebanyak 17 perusahaan dan data yang diperoleh sebanyak 170 data. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, namun ketika diinteraksikan dengan size firm pengaruh variabel tersebut menjadi negatif.

Kata kunci: Intellectual Capital, size FIRM, kinerja Perusahaan

I. Pendahuluan

Implementasi *Intellectual capital* merupakan sesuatu yang masih baru, bukan saja di Indonesia tetapi juga di lingkungan bisnis global, hanya beberapa negara maju saja yang telah menerapkan konsep ini, contohnya: Australia, Amerika dan Rusia. Pada umumnya, kalangan bisnis masih belum menemukan jawaban yang tepat mengenai nilai lebih apa yang dimiliki perusahaan. Nilai

lebih ini sendiri dapat berasal dari kemampuan memproduksi suatu perusahaan sampai pada loyalitas pelanggan terhadap perusahaan. Nilai lebih ini dihasilkan oleh *Intellectual Capital* yang dapat diperoleh dari budaya pengembangan perusahaan maupun kemampuan perusahaan dalam memotivasi karyawannya sehingga produktivitas perusahaan dapat dipertahankan atau bahkan dapat meningkat (Widjanarko, 2006).

Akuntansi dengan produk utamanya pelaporan keuangan telah lama dirasakan manfaatnya sebagai salah satu sarana untuk mengambil keputusan yang bermanfaat. Disadari oleh para pemakai pelaporan keuangan bahwa informasi yang disajikan memiliki berbagai keterbatasan yang melekat didalamnya seperti sifatnya yang umum, kuantitatif, *histories*, dinyatakan dalam unit uang, serta sarat akan taksiran (*Statement Accounting Concept No. 1*) dalam Sawarjuwono & Kadir (2003).

Selama ini pelaporan keuangan yang hanya berfokus pada kinerja keuangan perusahaan sering dirasa kurang memadai sebagai suatu pelaporan kinerja perusahaan (Sawarjuwono & Kadir, 2003). Sesuatu yang lain yang perlu disampaikan kepada pengguna pelaporan keuangan yang bisa menjelaskan nilai lebih yang dimiliki perusahaan seperti: inovasi, penemuan, pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia, relasi dengan konsumen dan sebagainya yang sering diistilahkan sebagai *knowledge capital* (modal pengetahuan) atau *Intellectual Capital* yang sulit disampaikan kepada pihak luar perusahaan karena belum adanya standar akuntansi yang mengaturnya. Akibatnya, nilai lebih yang dimiliki perusahaan ini tidak pernah diketahui oleh pihak luar perusahaan, bahkan perusahaan sendiri seringkali tidak menyadari adanya keunggulan yang dimilikinya karena nilai seperti itu tidak memiliki wujud dan tidak mudah dikelola maupun diukur.

Menurut *International Federation of Accountants (IFAC)*, *Intellectual Capital* sinonim dengan *intellectual property* (hak intelektual), *intellectual asset* (aset intelektual), dan *knowledge asset* (aset pengetahuan), modal ini dapat diartikan sebagai saham atau modal yang berbasis pada pengetahuan yang dimiliki perusahaan. Hal ini juga merupakan hasil akhir dari proses transformasi

pengetahuan atau pengetahuan itu sendiri yang dijadikan dalam bentuk aset atau hak intelektual perusahaan. Lebih lanjut *IFAC* juga mengestimasi bahwa pada saat ini 50-90 persen nilai perusahaan ditentukan oleh manajemen atas *Intellectual Capital* bukan manajemen terhadap aktiva tetap.

Kesulitan terbesar dalam melaporkan *Intellectual Capital*, dan aktiva tidak berwujud lainnya adalah dalam penilaiannya. Perusahaan perlu memberikan informasi *non financial* yang terkait dengan *Intellectual Capital* dan aktiva tidak berwujud, sehingga dapat ditemukan suatu pendekatan yang berimbang dalam menilainya.

Minimnya informasi mengenai *Intellectual Capital* di Indonesia diperoleh tentang *Intellectual Capital*.

Penelitian Abidin (2000), Ekawati (2005) dan Abdolmohammadi (2005) menyimpulkan bahwa IC berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan Kuryanto (2008) menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh positif antara IC dengan kinerjanya;

Size sebagai variabel moderasi dianggap mampu membedakan perusahaan yang memperhitungkan intelektual kapital sebagai sarana untuk melakukan perbaikan dalam pelaporan keuangan, karena ukuran memiliki konflik kepentingan dimana semakin besar perusahaan semakin besar kepentingan yang ada, demikian pula sebaliknya.

Ukuran perusahaan yang diprosikan dari penjualan bersih, perusahaan yang memiliki penjualan tinggi cenderung memilih kebijakan akuntansi yang cenderung mengurangi laba (sidharta, 2000). Perusahaan besar cenderung menggunakan metode yang dapat menggunakan metode yang dapat mengurangi laba menggunakan metode yang dapat mengurangi laba periodik dibandingkan perusahaan kecil

Ketidakkonsistenan hasil penelitian tentang pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja perusahaan melandasi peneliti ingin mengkaji ulang masalah ini. Berdasarkan latar belakang masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah *Intellectual Capital*, jenis industri dengan dimoderasi oleh ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan? Hal ini

dimaksudkan apakah terdapat perbedaan perhatian dari ukuran perusahaan dalam merencanakan dan memperhitungkan *intellectual capital* sebagai *assets* atau tidak.

II. Telaah Teori

1. Teori *Stakeholders*

Teori *stakeholders* lebih mempertimbangkan posisi para *stakeholder* yang dianggap *powerfull*. Kelompok *stakeholder* inilah yang menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan dalam mengungkapkan dan/atau tidak mengungkapkan suatu informasi di dalam laporan keuangan. Konsensus yang berkembang dalam konteks teori *stakeholder* adalah bahwa laba akuntansi hanyalah merupakan ukuran *return* bagi pemegang saham (*shareholder*), sementara *value added* adalah ukuran yang lebih akurat yang diciptakan oleh *stakeholders* dan kemudian didistribusikan kepada *stakeholders* yang sama. Sehingga dengan demikian keduanya (*value added* dan *return*) dapat menjelaskan kekuatan teori *stakeholders* dalam kaitannya dengan pengukuran kinerja organisasi.

2. *Intellectual Capital*

Intellectual capital merupakan interaksi dari *human capital*, *customer capital* dan *structural capital* (Bontis, 1998). Sehingga bersifat *elusive*, tetapi sekali ditemukan dan dieksploitasi akan memberikan sumber baru untuk berkompetisi dan menang (Bontis, 1996). *Intellectual capital* adalah istilah yang diberikan untuk mengkombinasikan *intangible asset* dari pasar, property intelektual, infrastruktur dan pusat manusia yang menjadikan suatu perusahaan dapat berfungsi (Brooking, 1996).

Sedangkan menurut *International Federation of Accountants (IFAC)*, *Intellectual Capital* sinonim dengan *intellectual property* (hak intelektual), *intellectual asset* (aset intelektual), dan *knowledge asset* (aset pengetahuan), modal ini dapat diartikan sebagai saham atau modal yang berbasis pada pengetahuan yang dimiliki perusahaan. Hal ini juga merupakan hasil akhir dari proses transformasi pengetahuan atau pengetahuan itu sendiri yang

dijadikan dalam bentuk aset atau hak intelektual perusahaan. Lebih lanjut *IFAC* juga mengestimasi bahwa pada saat ini 50-90 persen nilai perusahaan ditentukan oleh manajemen atas *Intellectual Capital* bukan manajemen terhadap aktiva tetap.

Menurut Stewart (1997), banyak para praktisi yang menyatakan bahwa *Intellectual Capital* terdiri dari tiga elemen utama, yaitu:

- a. *Human Capital* (modal manusia), merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual, yang menjadikan sumber *innovation* dan *improvement*, tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur. Brinker (2000) memberikan beberapa karakteristik dasar yang dapat diukur dari modal ini, yaitu *training programs, credential, experience, competence, recruitment, mentoring, learning programs, individual potential and personality*.
- b. *Structural Capital* atau *Organizational Capital* (modal organisasi), merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: *system* operasional perusahaan, proses *manufacturing*, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan.
- c. *Relational Capital*, merupakan komponen *intellectual capital* yang memberikan nilai secara nyata. *Relational Capital* merupakan hubungan yang harmonis/*association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar.

3. *Firm Size*

Perusahaan merupakan organisasi/lembaga yang berorientasi pada keuntungan atau laba yang mengubah keahlian material (sumber ekonomi) menjadi barang atau jasa untuk memenuhi konsumen. Sudarmaji dan Sularto (2007) menyatakan ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara antara lain: total aktiva, penjualan, kapitalisasi pasar.

Political cost hipotesis menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung menggunakan metode yang dapat mengurangi laba periodik dibandingkan dengan perusahaan kecil, dengan kata lain perusahaan besar lebih konservatif dibandingkan dengan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan juga mempengaruhi tingkat pendapatan perusahaan.

4. Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan dan kinerja dimasa depan. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh perusahaan dimanapun karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya perusahaan (Fuadah, 2008).

Kinerja perusahaan dapat dinilai dengan dua perspektif, yaitu kinerja keuangan dan kinerja non-keuangan. Kinerja keuangan umumnya merupakan salah satu pertimbangan investor atau pihak external dalam menanamkan modalnya diperusahaan. Sedangkan, kinerja non-keuangan umumnya digunakan manajer dalam mengevaluasi proses pengendalian manajemen.

Informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas, diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan. Informasi fluktuasi kinerja adalah penting dalam hal ini. Informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada. Disamping itu, informasi tersebut juga berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber

daya (IAI, 2001).

III. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu disajikan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| NO | PENELITI | VARIABEL | HASIL |
|----|---------------------------|--|---|
| 1. | Bontis (1998b) | Independen: <i>human capital, structural capital, customer capital,</i> Dependen: kinerja industri. | HC berhubungan dengan SC dan CC, CC berhubungan dengan SC, SC berhubungan dengan kinerja industri. |
| 2. | Riahi – Belkaoui (2003) | Independen: <i>Intellectual Capital</i> Dependen: kinerja perusahaan multinasional. | IC (diproksikan dengan RVATA) secara signifikan berhubungan dengan kinerja perusahaan multinasional di USA. |
| 3. | Firer dan Williams (2003) | Independen: <i>Intellectual Capital</i> Dependen: kinerja perusahaan multinasional. | VAIC berhubungan dengan kinerja perusahaan. |
| 4. | Tan et al. (2007) | Independen: <i>Intellectual Capital,</i> Dependen: Kinerja perusahaan. | IC berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, baik masa kini maupun masa mendatang, |
| 5. | Bontis (1998b) | Independen: <i>Intellectual Capital,</i> Dependen: Kinerja perusahaan. | IC berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. |
| 6. | Ekawati (2005) | Independen: <i>Intellectual Capital,</i> Dependen: Kinerja perusahaan. | IC berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan |
| 7. | Abdolmohammadi (2005) | Independen : <i>Intellectual Capital,</i> Dependen: <i>market capitalization.</i> | Ada hubungan positif antara pengungkapan IC dengan market capitalization pada 53 perusahaan Fortune 500. |
| 8 | Kuryanto (2008) | Independen: <i>Intellectual Capital,</i> Dependen: Kinerja perusahaan. | Tidak ada pengaruh positif antara IC dengan kinerjanya; |

c. Hubungan *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Perusahaan

Praktik akuntansi konservatisme menekankan bahwa investasi perusahaan dalam *intellectual capital* yang disajikan dalam laporan keuangan, dihasilkan dari peningkatan selisih antara nilai pasar dan nilai buku. Jadi, jika misalnya pasarnya efisien, maka investor akan memberikan nilai yang tinggi terhadap perusahaan yang memiliki IC lebih besar (Riahi-Belkaoui, 2003; Firer dan Williams, 2003). Selain itu, jika IC merupakan sumberdaya yang terukur untuk peningkatan *competitive advantages*, maka IC akan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan (Harrison dan Sullivan, 2000; Chen *et al.*, 2005; Abdolmohammadi, 2005).

Bagaimanapun, IC diyakini dapat berperan penting dalam peningkatan nilai perusahaan maupun kinerja keuangan. Firer dan Williams (2003), Chen *et al.* (2005) dan Tan *et al.* (2007) telah membuktikan bahwa IC (VAIC™) mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan menggunakan VAIC™ yang diformulasikan oleh Pulic (1998) sebagai ukuran kemampuan intelektual perusahaan (*corporate intellectual ability*).

Bontis (2000) juga menyatakan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh positif dengan kinerja perusahaan di Malaysia tanpa memperhatikan jenis industrinya. Hong (2007) menyatakan bahwa ada pengaruh modal intelektual dengan kinerja perusahaan pada 150 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Singapura. Penelitian Kuryanto (2008) menemukan hasil bahwa tidak ada pengaruh positif antara *Intellectual Capital* sebuah perusahaan dengan kinerjanya.

Berdasarkan asumsi teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis sebagai berikut:

H1 : Ada pengaruh positif antara *Intellectual Capital* sebuah perusahaan dengan kinerjanya.

d. Pengaruh Firm size terhadap hubungan antara *Intellectual Capital* dengan Kinerja Perusahaan

Semakin besar ukuran perusahaan maka tingkat penjualan suatu perusahaan akan semakin besar, dan laba yang akan dihasilkan akan semakin

besar pula. sehingga banyak perusahaan besar yang berusaha untuk menggali potensi yang ada guna melakukan praktek political cost hypothesis. Hal ini akan mengakibatkan biaya yang dikeluarkan dan pembayaran deviden kepada investor akan semakin besar.

Bontis (1998) menyatakan bahwa *Intellectual Capital* sangat penting dalam meningkatkan kemampuan organisasi. Menurut Abidin (2000), modal intelektual masih belum dikenal secara luas di Indonesia. Sampai saat ini, perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya, sehingga produk yang dihasilkannya masih miskin kandungan teknologi. Di samping itu, perusahaan-perusahaan tersebut belum memberikan perhatian lebih terhadap *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Padahal, semua ini merupakan elemen pembangun modal intelektual perusahaan. Kesimpulan ini diambil karena minimnya informasi tentang modal intelektual di Indonesia.

Berdasarkan asumsi teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diambil adalah:

H2 : terdapat pengaruh moderasi firm size terhadap hubungan antara intellectual capital dengan kinerja perusahaan.

II. Metode Penelitian

a. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan akan dianalisis hanya pada perusahaan Indonesia terdaftar pada papan utama Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menghasilkan pendapatan mereka dari pasar lokal.
- b. Perusahaan tidak dimiliki pihak asing pada tahun 2001 sampai 2010.
- c. Perusahaan yang terdaftar tidak melakukan merger atau tidak diakuisisi selama 10 tahun periode dari tahun 2001 – 2010 karena merger dan akuisisi dianggap jalan cepat untuk mewujudkan tujuan perusahaan dimana perusahaan tidak perlu memulai dari awal suatu bisnis baru.

- d. Perusahaan yang tidak menderita rugi besar dan neracanya tidak menunjukkan kekayaan negatif.
- e. Perusahaan yang tidak disuspen dari perdagangan dan memberikan laporan keuangan tahunan untuk satu dari sepuluh tahun kepada BEI.
- f. Perusahaan yang tidak tercatat perdagangan sahamnya untuk keseluruhan tahun tidak dimasukkan ke dalam sampel karena hal ini mustahil untuk menentukan *Abnormal Stock Return* untuk tahun itu.

Tabel 1. Sampel penelitian

| Kriteria Sampel | Jumlah |
|---|--------|
| Perhitungan rumus <i>Babbie Earl</i> | 75 |
| Perusahaan yang dimiliki pihak asing | (5) |
| Perusahaan yang melakukan merger selama 2000-2009 | (18) |
| Perusahaan yang menderita kerugian | (26) |
| Perusahaan yang disuspen selama tahun 2000-2009 | (9) |
| Jumlah Sampel yang terpilih | 17 |
| Jumlah Total Sampel selama 10 tahun | 170 |

Sumber : Data sekunder yang diolah 2011

C. Pengukuran Variabel

1. *Intellectual Capital*

Menurut Stewart (1997) bahwa *Intellectual capital* adalah materi intelektual (pengetahuan, informasi, *property intelektual*, pengalaman) yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan. Ini adalah suatu kekuatan akal kolektif atau seperangkat pengetahuan yang berdayaguna. Pengukuran intelektual itu sendiri menggunakan tiga proksi, yaitu:

a. *Value Added Capital Coefficient (VACA)*

Menurut Kuryanto (2008), VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari physical capital. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi. Formula untuk menghitung VACA adalah sebagai berikut:

$$VACA = VA/CE$$

Keterangan:

VACA = *Value Added Capital Employed*: rasio dari VA terhadap CE.

VA = *value added*

CE = *Capital Employed*: ekuitas

Menurut Ulum (2010) *Value Added (VA)* dapat dihitung dari akun-akun perusahaan sebagai berikut:

$$VA = OP + EC + D + A$$

Keterangan:

OP = *operating profit* (laba operasi)

EC = *employee cost* (beban karyawan)

D = *depreciation* (depresiasi)

A = *amortisation* (amortisasi)

b. *The Human Capital Coefficient* (VAHU)

VAHU adalah seberapa besar VA dibentuk oleh pengeluaran rupiah pekerja. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan HC membuat nilai pada sebuah perusahaan (Kuryanto, 2008). Jadi hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan HC membentuk nilai dalam sebuah perusahaan dengan formula sebagai berikut:

$$VAHU = VA/HC$$

keterangan:

VAHU = *Value Added Human Capital*; rasio dari VA terhadap HC.

VA = *Value Added*

HC = *Human Capital*: Beban karyawan

Ketika VAHU dibandingkan lebih dari sebuah kelompok perusahaan, VAHU menjadi sebuah indikator kualitas sumber daya manusia perusahaan. VAHU juga sebagai kemampuan perusahaan menghasilkan VA setiap rupiah dikeluarkan pada HC.

c. *Structural Capital Coefficient* (STVA)

STVA menunjukkan kontribusi modal struktural (SC) dalam pembentukan nilai. Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. Dalam model Pulic, SC merupakan VA dikurangi HC. Kontribusi HC pada pembentukan nilai lebih besar kontribusi SC dengan formula sebagai berikut: (Kuryanto, 2008)

$$STVA = SC/VA$$

Keterangan:

STVA = *Structural Capital Value Added*: rasio dari SC terhadap VA.

SC = *Structural Capital*: VA – HC

VA = *Value Added*

Rasio-rasio tersebut merupakan kalkulasi kemampuan intelektual sebuah perusahaan. Formulasi ini merupakan jumlah koefisien yang disebutkan sebelumnya (Kuryanto, 2008). Hasilnya sebuah indikator baru dan unik yaitu *the VAIC™*, yaitu sebagai berikut:

$$VAIC^{\text{TM}} = VACA + VAHU + STVA$$

2. Firm size

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang diklasifikasikan perusahaan besar atau kecil menurut total penjualan, total aktiva dan kapitalisasi pasar. Sejalan dengan Almilian dan Retrinasari (2007) ukuran perusahaan diukur dengan total aktiva perusahaan yang bersangkutan.

3. Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah indikator tingkatan prestasi yang dicapai dan mencerminkan keberhasilan manajer (Budiwibowo & Ikhsan, 2003). Pengukuran kinerja perusahaan itu sendiri menggunakan proksi *Earnings per share* (EPS). EPS memberikan ukuran profitabilitas yang memasukkan keputusan operasi, investasi dan pembiayaan (Stikney dan Weil, 1997 dalam Hong, 2007). Jadi formula untuk memperoleh EPS adalah:

$$EPS = \frac{\text{Laba pemegang saham}}{\text{Jumlah dana pemegang saham}}$$

Tabel 1 Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|-----|----------|----------|------------|----------------|
| SIZE | 170 | 1.00 | 31.18 | 9.6371 | 7.80600 |
| KINERJA | 170 | -.68600 | 29.40500 | 3.5055294 | 6.57414067 |
| VAIC | 170 | -2.99200 | 88.44400 | 15.6738235 | 13.98773201 |
| SVAIC | 170 | 3.58 | 2128.18 | 183.3641 | 285.82170 |
| Valid N (listwise) | 170 | | | | |

Sumber : data sekunder yang diolah 2011

1. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2009: 95). Hasil pengujian disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2
Uji Autokorelasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | 0,996 | 0,993 | 0,993 | 0,567333 | 1,899 |

Sumber : data sekunder yang diolah 2011

2. Uji Multikolinearitas

Variabel bebas yang saling berkorelasi akan menyebabkan variabel tersebut tidak orthogonal yaitu nilai korelasi antara sesama variabel bebas tidak sama dengan nol. Multikolinearitas dapat diketahui ada atau tidaknya dalam sebuah model, maka dilakukan uji sebagai berikut:

TABEL 3 Uji Multicolinieritas

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | Collinearity Statistics | | |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------------------------|-----------|-------|
| | | B | Std. Error | Beta | T | Sig. | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | -4.620 | .937 | | -4.930 | .000 | | |
| | SVAIC | -.025 | .003 | -1.087 | -7.791 | .000 | .157 | 6.375 |
| | SIZE | .314 | .077 | .370 | 4.084 | .000 | .373 | 2.684 |
| | VAIC | .612 | .051 | 1.289 | 12.067 | .000 | .267 | 3.740 |

a. Dependent Variable: eps

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2011

Uji multikolinearitas dilakukan dengan menghitung nilai *variance inflation factor* (VIF) dari tiap-tiap variabel independen. Berdasarkan tabel 3 tersebut nilai VIF masing-masing variabel bebas menunjukkan nilai VIF kurang dari 10, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel bebas dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap disebut homoskedastisitas. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser. Uji Glejser meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Apabila nilai probabilitas koefisien regresi tersebut hasilnya signifikan di bawah tingkat signifikansi 0,05, maka dapat dinyatakan terjadi heteroskedastisitas (Ghozali,2009:125).

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser dalam tabel 3 menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen baik pada model regresi pertama maupun kedua terhadap nilai Absolut residual (Absres). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya diatas kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya Heteroskedastisitas.

D. Uji Hipotesis

1. Regresi Linear Berganda

Menurut Sugiyono (2005: 210), analisis regresi linier digunakan untuk meramalkan keadaan (naik turunnya) variabel dependen dan melihat seberapa

besar pengaruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Hasil uji regresi linear berganda model pertama dan kedua disajikan pada tabel 6.

Tabel 4

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized | T | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|--------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Coefficients | | |
| 1 | (Constant) | -4.620 | .937 | | -4.930 | .000 |
| | SVAIC | -.025 | .003 | -1.087 | -7.791 | .000 |
| | SIZE | .314 | .077 | .370 | 4.084 | .000 |
| | VAIC | .612 | .051 | 1.289 | 12.067 | .000 |

a. Dependent Variable: KINERJA

Sumber : data sekunder yang diolah 2011

$$\text{KINERJA} = \beta_0 + \beta_1 \text{VAIC} + \beta_2 \text{SIZE} + \beta_3 \text{SVAIC}$$

$$\text{KINERJA} = -4,620 + 0,612 \text{ VAIC} + 0,314 \text{ SIZE} - 0,025 \text{ SVAIC}$$

2. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Uji R² digunakan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan pengaruh variabel bebas (variabel independen) terhadap variabel terikat (variabel dependen). Dimana nilai R untuk mengukur kecocokan garis regresi. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5
Hasil Uji Koefisien Determinasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .711 ^a | .506 | .496 | 4.70256766 |

a. Predictors: (Constant), VAIC, SIZE, SVAIC

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2010

Hasil perhitungan model regresi pertama dengan program SPSS *for Windows* versi 16.00 diperoleh nilai *Adjusted R Square* = 0,496. Hal ini berarti bahwa kinerja perusahaan yang diproksi dengan EPS dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 49,6% sedangkan sisanya sebesar 50,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

3. Hasil Pengujian Hipotesis

a. Pengujian Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Statistik uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel *intellectual capital* melalui pengukuran *Value Added Intellectual Capital* terhadap kinerja perusahaan yang diproksi dengan EPS. Hasil penelitian uji F pengaruh secara simultan variabel *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan disajikan dalam tabel 5.

Tabel 5 uji regresi Simultan

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 3662.592 | 3 | 1220.864 | 55.207 | .000 ^a |
| | Residual | 3582.491 | 162 | 22.114 | | |
| | Total | 7245.084 | 165 | | | |

a. Predictors: (Constant), VAIC, ekuitas, EVAIC

b. Dependent Variable: kinerja Perusahaan

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2010

Tabel hasil penelitian diperoleh nilai F-hitung terhadap kinerja perusahaan yang diproksi dengan EPS diperoleh nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel ($55,207 > 2,659$). Hasil tersebut memberikan kesimpulan bahwa *intellectual capital* dan Size serta interaksi keduanya memang secara simultan mempengaruhi kinerja perusahaan.

b. Uji t Model Regresi

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2009: 84), dapat dilihat dalam tabel

4. Pengaruh masing-masing variabel terhadap kinerja akan dibahas sebagai berikut:

1) Pengaruh *Value Added Intellectual Capital* terhadap kinerja

Hipotesis pertama dari penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan, berdasarkan hasil uji t bahwa Variabel *value added intellectual capital* menunjukkan bahwa t hitung sebesar 12,067 lebih dari t-tabel dengan $df=n-k-1=170-3-1=166$ diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,654 dengan probabilitas atau tingkat signifikansi 0,000 kurang dari *p-value* 0,05, maka pengaruh positif antara *value added intellectual capital coefficient* terhadap kinerja secara statistik dapat diterima. Ini berarti terdapat hubungan positif antara *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan.

2) Pengaruh Interaksi *Size firm* dan *intellectual capital* terhadap kinerja Perusahaan

Hipotesis kedua dari penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh moderasi *firm size* terhadap hubungan antara *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan, berdasarkan pada uji t didapat bahwa variabel SVAIC menunjukkan bahwa t hitung sebesar -7,791 lebih kecil dari t-tabel dengan $df=n-k-1=170-3-1=166$ diperoleh nilai t-tabel sebesar -1,654 dengan probabilitas atau tingkat signifikansi 0,000 kurang dari *p-value* 0,05, ini berarti terdapat pengaruh negatif interaksi antara *intellectual capital* dengan *size* terhadap kinerja perusahaan. Ini berarti bahwa hipotesis kedua secara statistika diterima, namun hubungannya adalah hubungan yang negatif.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh antara *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan berpengaruh positif pada pengukuran *intellectual capital* dengan *value added intellectual capital*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *intellectual capital*

berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini konsisten dengan Bontis (2000) juga menyatakan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh positif dengan kinerja perusahaan di Malaysia tanpa memperhatikan jenis industrinya. Namun sebaliknya penelitian ini tidak konsisten dengan Penelitian Kuryanto (2008) menemukan hasil bahwa tidak ada pengaruh positif antara *Intellectual Capital* sebuah perusahaan dengan kinerjanya.

Penelitian ini juga konsisten dengan teori yang dikemukakan oleh Widjanarko (2006) bahwa *Intellectual Capital* dalam persaingan bisnis global mengarah kepada perekonomian berbasis informasi dan pengetahuan yang menyebabkan terjadinya pergeseran paradigma yang menurut kesiapan berbagai perusahaan yang ada untuk bersaing memasuki pasar dengan menciptakan nilai dari setiap produk atau jasa yang dihasilkan.

Value added intellectual capital yang terdiri dari *Value added capital coefficient* menjadi sebuah indikator kemampuan intelektual perusahaan untuk memanfaatkan modal fisik lebih baik. *Human capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja perusahaan secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Sedangkan size sebagai variabel independen sebetulnya malah memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kinerja perusahaan, namun ketika variabel tersebut diinteraksikan dengan variabel *intellectual capital* pengaruh keduanya malah menjadi negatif dan signifikan. Ini berarti bahwa variabel size firm merupakan quasi moderasi dan malah memungkinkan menjadi variabel independen yang memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Secara umum, hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian ini relatif sama. Persamaan yang dimaksud adalah bahwa (1) tidak seluruh komponen

VAIC memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, dan (2) bahwa tidak semua ukuran kinerja keuangan yang digunakan berkorelasi dengan komponen-komponen VAIC, hanya *value added capital coefficient* dan *the human coefficient* yang secara statistik signifikan berhubungan positif dengan ukuran kinerja perusahaan. Sementara *structural capital coefficient* secara statistik tidak signifikan dengan ukuran kinerja perusahaan baik yang diproksi dengan ROE dan EPS.

Rasionalisasi yang dapat diberikan untuk menjelaskan temuan ini adalah: Pertama, secara umum dalam sepuluh tahun pengamatan, *value added* terbesar yang dimiliki perusahaan dihasilkan oleh efisiensi dari human capital. Artinya, perusahaan di Indonesia telah berhasil “memanfaatkan” dan memaksimalkan keahlian, pengetahuan, jaringan, dan olah pikir karyawannya untuk menciptakan nilai bagi perusahaan. Dari sisi *shareholder*, kondisi ini jelas menguntungkan karena menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola organisasi untuk kepentingan pemegang saham (pemilik). Hal ini juga dibuktikan dengan data statistik bahwa ukuran kinerja yang dipengaruhi oleh efisiensi *human capital* adalah ROA yang merupakan salah satu ukuran untuk kepentingan *shareholder* (Meek dan Gray, 1988).

Kedua, dalam pandangan teori *stakeholder*, perusahaan memiliki *stakeholders*, bukan sekedar *shareholder*. Kelompok-kelompok ‘*stake*’ tersebut meliputi pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor, pemerintah, dan masyarakat (Belkaoui, 2003). Dalam konteks ini, karyawan telah berhasil ditempatkan dan menempatkan diri dalam posisi sebagai *stakeholders* perusahaan, sehingga mereka memaksimalkan *intellectual ability*-nya untuk menciptakan nilai bagi perusahaan.

A. Simpulan

Penelitian ini adalah mengkaji secara empiris pengaruh *intellectual capital*, terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2000-2009. Melalui *purposive sampling method* diperoleh sampel sebanyak 17 perusahaan. Sampel selama 10 tahun adalah 170 perusahaan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa: Pengujian secara bersama-sama antara *value added capital coefficient* dan *the human coefficient* dan *structural capital coefficient* sebagai pengukuran dari *intellectual capital* menunjukkan hasil bahwa *intellectual capital* secara statistik dan signifikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diproksi dengan ROE dan EPS. Penelitian ini konsisten dengan Bontis (2000).

B. Keterbatasan

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah :

1. Kurangnya proksi yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan sehingga hanya terbatas pada *Return On Equity* dan *Earning Per Share*.
2. Penelitian ini tidak membedakan jenis perusahaan sehingga perbandingan akrual perusahaan memiliki perbedaan yang signifikan.

C. Saran

Saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel misalkan nilai perusahaan, kepemilikan manajemen dan kualitas laba, sehingga penelitian selanjutnya benar-benar dapat melihat pengaruh *intellektual capital* secara jangka panjang.
2. Penelitian selanjutnya disarankan membedakan jenis industri sehingga akrual perusahaan bersifat sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdolmohammadi, Mohammad J. 2005. "Intellectual Capital Disclosure and Market Capitalization." *Journal of Intellectual Capital*. Vol 6, No. 3, 397-416.

- Abidin. 2000. Pelaporan MI: "Upaya Mengembangkan Ukuran-ukuran Baru". *Media Akuntansi*, Edisi 7. Thn. VIII, pp. 46-47.
- Astuti, Dewi. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Baridwan, Z. 2001. *Akuntansi Keuangan Intermediate: Masalah-Masalah Khusus*. Edisi Satu. Cetakan ke tujuh. BPFE. Yogyakarta.
- Benny, Kuryanto. 2008. "Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Perusahaan." *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak, 06-07 Juli.
- Bontis, N. 1996. "There's a Price on Your Head : Managing Intellectual Capital Strategically". *Business Quartely*. Summer, pp. 40-47.
- Bontis, N. 1998. "Intellectual Capital: an Exploratory Study that Develops Measures and Models." *Management Decision*. Vol. 36 No. 2, 63-76
- Bontis, N., Keow, W.C.C., Richardson, S. 2000. "Intellectual capital and business performance in Malaysian industries". *Journal of Intellectual Capital* Vol. 1 No. 1. pp. 85-100
- Brooking, A. 1996. "Intellectual Capital-Core Asset for the Third Millenium Enterprise". *International Thomson Business Press, London*. Vol. 8 No.12-13, pp. 76.
- Budiwibowo, Triyono dan Ikhsan, Arfan. 2003. "Pengaruh Strategik Kompetitif Motivasi dan Budaya Kerja terhadap Hubungan Antara Komitmen Organisasi kepada Karyawan dengan Kinerja Perusahaan". *Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya.
- Chen, M.C., Cheng, S.J., Hwang, Y. 2005. "An empirical investigation of relationship between intellectual capital and firms' market value and financial performance". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 6 NO. 2. pp. 159-176
- Ekawati, Erni. 2005. "Level of Growth and Accounting Profitability in Corporate Value Creation Strategy." *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 8, No. 1, 50-64.
- Firer, S dan S.M Williams. 2003. "Intellectual Capital and Traditional Measures of Corporate Performance." *Journal of Intellectual Capital*. Vol 4, No. 3, 348-360.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Edisi VI*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro- Semarang

- Harrison, S., and Sullivan, P.H. 2000. "Profiting from intellectual capital; Learning from leading companies". *Journal of Intellectual Capital* Vol. 1 No. 1. pp. 33-46.
- Hong, Pew Tan, David Plowman dan Phil Hancock. 2007. "Intellectual Capital and Financial Returns of Companies." *Journal of Intellectual Capital*. Vol 8, No. 1, 76-95.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- International Federation of Accountants (1998), *The Measurement and Management of Intellectual Capital: An Introduction*, New York.
- Larasati. 2008. Hubungan Corporate Governance dan Pengungkapan Informasi dengan Kinerja Perusahaan. *Skripsi*. Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Meek, G.K., and S.J. Gray. 1988. "The value added statement: an innovation for the US companies". *Accounting Horizons*. Vol. 12 No. 2. pp. 73-81.
- Olve, N.E., Roy, J and Wetter, M. 1999. "A Practical Guide to Using the Balanced Scorecard-Performance Drivers". John Wiley & Chichester.
- Pulic, A. 1998. "Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy". Paper presented at the 2nd McMaster World Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital by the Austrian Team for Intellectual Potential.
- Riahi-Belkacem, A. 2003. "Intellectual capital and firm performance of US multinational firms: a study of the resource-based and stakeholder views". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 4 No. 2. pp. 215-226.
- Rupert, Booth. (1998), "The Measurement of Intellectual Capital", *Management Accounting*. (Nov), Vol. 76, page 26-28.
- Sawarjuwono, Tjiptohadi; Kadir, Agustine Prihatin, Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (Sebuah Library Research). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Mei 2003, Vol 5, No1, Hal 35-57.
- Stewart, T. A. 1997. "Intellectual Capital : The New Wealth of Organizations". Doubleday. New York.
- Tan, H.P., D. Plowman, P. Hancock. 2007. "Intellectual capital and financial returns of companies. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 8 No. 1. pp. 76-95.
- Ulum, Ihyaul. 2010. Value Added Intellectual Coefficient. *Artikel*. (Online). (<http://www.ihyaul.staff.umm.ac.id/?p=1061>, diakses 10 juli 2010).
- Widjanarko, Indra. 2006. Perbandingan Penerapan *Intellectual Capital Report* Antara Denmark, Sweden dan Austria (Studi Kasus *Systematic, Sentensia Q dan OeNB*). *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indones

